

PENGARUH PERILAKU KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KINERJA USAHATANI KOPI ARABIKA DI KABUPATEN KARO**Lasma Melinda Siahaan¹, Elvin Desi Martauli²**¹Dosen Prodi Ekonomi Pembangunan, Universitas Quality, Indonesia²Dosen Prodi Agribisnis, Universitas Quality Berastagi, Indonesia**ABSTRAK**

Salah satu komoditas perkebunan yang berperan penting dalam perekonomian dan memiliki pasar ekspor yang tinggi adalah kopi. Disisi lain, peluang ekspor kopi Indonesia masih sangat besar. Akan tetapi, peluang tersebut belum dimanfaatkan secara baik oleh petani kopi di Indonesia. Salah satu penyebab yaitu masih rendahnya kompetensi petani dalam penguasaan teknologi seperti pembibitan, budidaya, pascapanen dan akses terhadap informasi pasar yang masih rendah. Untuk itu, perlu dilakukan peningkatan perilaku kewirausahaan yang akan berdampak terhadap meningkatnya kinerja usahatani kopi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi karakteristik petani kopi; (2) menganalisis pengaruh karakteristik individu dan faktor lingkungan terhadap perilaku kewirausahaan petani kopi, dan (3) menganalisis pengaruh faktor lingkungan dan perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usahatani kopi. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling*, dengan jumlah sampel petani kopi sebanyak 120 orang. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan SmartPLS versi 3.0. Hasil pengujian dengan SEM-PLS menunjukkan bahwa faktor individu terdiri dari peningkatan skala usaha, motivasi berprestasi dan persepsi terhadap usaha, dan dapat meningkatkan perilaku kewirausahaan. Sedangkan faktor lingkungan yang terdiri atas bahan input, penyuluhan, bantuan modal, promosi, regulasi, kekompakan di antara petani, dan akses informasi secara signifikan berpengaruh negatif. Perilaku kewirausahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha, artinya bahwa ketekunan, ketanggapan terhadap peluang usaha, inovatif, keberanian mengambil risiko dan kemandirian dalam menjalankan usahatani kopi berperan penting dalam peningkatan kinerja usaha. Dengan demikian, untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan petani kopi arabika, pemerintah perlu memberikan dukungan berupa fasilitas yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh petani, pembangunan pasar untuk memperpendek rantai pasar, dan penyediaan benih berkualitas sesuai dengan preferensi pasar, regulasi harga yang tetap dan tidak berubah.

Kata kunci: *Perilaku Kewirausahaan, Kinerja Usahatani, Petani Kopi Arabika***ABSTRACT**

One of the plantation commodities that plays an important role in the economy and has a high export market is coffee. On the other hand, Indonesia's coffee export opportunities are still very large. However, this opportunity has not been well utilized by coffee farmers in Indonesia. One of the causes is the low competence of farmers in mastering technology such as nursery, cultivation, postharvest and access to market information that is still low. For this reason, it is necessary to increase entrepreneurial behavior that will have an impact on improving the performance of coffee farming in Indonesia. This study aims to (1) identify the characteristics of coffee farmers; (2) analyze the effect of individual characteristics and environmental factors on the entrepreneurial behavior of coffee farmers, and (3) analyze the influence of environmental factors and entrepreneurial behavior on the performance of coffee farming. Sampling was done by simple random sampling method, with a total sample of 120 coffee farmers. The data obtained was then analyzed using SmartPLS version 3.0. The results of testing with SEM-PLS show that individual factors consist of increasing business scale, achievement motivation and perception of business, and can improve entrepreneurial behavior. Whereas environmental factors consisting of input, counseling, capital assistance, promotion, regulation, cohesiveness among farmers, and access to information have a significant negative effect.

Entrepreneurial behavior significantly positively influences business performance, meaning that perseverance, responsiveness to business opportunities, innovative, courage to take risks and independence in running a coffee farm play an important role in improving business performance. Thus, to improve the entrepreneurial behavior of Arabica coffee farmers, the government needs to provide support in the form of facilities that are in accordance with what is needed by farmers, market development to shorten the market chain, and supply quality seeds in accordance with market preferences, fixed and unchanging price regulations.

Keywords: *Entrepreneurial* behavior, *Business performance*, *Arabica Coffee Farmers*

1. PENDAHULUAN

Kopi (*Coffea sp.*) merupakan salah satu komoditas yang memiliki nilai ekspor yang cukup tinggi dan banyak di budidayakan oleh beberapa negara-negara salah satunya adalah Indonesia [1]. Indonesia adalah eksportir kopi keempat dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Volume produksi kopi Indonesia mencapai 739 ribu ton. Produksi kopi tertinggi di Brazil mencapai lebih dari 3 juta ton, negara Vietnam memiliki produksi kopi sebesar 1,7 juta ton dan Kolombia yang berada di urutan ketiga dengan total produksi kopi sebesar 840 ribu ton [2].

Volume ekspor kopi Indonesia selama delapan tahun terakhir cenderung fluktuatif, pada tahun 2009 mencapai 433,6 ribu ton dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebesar 414,65 ribu ton [3]. Menurut [4], pada tahun 2009 volume ekspor kopi sebesar 505.381 ton (USD 803.564), tahun 2010 menjadi 447.493 ton (USD 846.543) dan pada tahun 2011 volume ekspor kopi sebesar 352.007 (USD 1.064.369).

Terdapat dua jenis tanaman kopi yang di budidayakan di Indonesia yaitu kopi arabika dan kopi robusta. Kabupaten Karo adalah salah satu daerah yang mengusahakan perkebunan kopi rakyat di Sumatera Utara. Umumnya, petani kopi di

Kabupaten Karo lebih banyak menanam kopi arabika. Hal ini dikarenakan harga kopi arabika lebih mahal jika di bandingkan dengan kopi robusta. Jumlah produksi kopi arabika di Karo jika dilihat dari tahun 2014 yaitu sebesar 6.429,64 ton, pada tahun 2015 mengalami penurunan produksi sebesar 5.785,86 ton, akan tetapi mengalami peningkatan produksi yang cukup signifikan pada tahun 2016 sebesar 7.485,85 ton [1].

Agar peran petani kopi sebagai asset bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi negara, maka perlu dilakukan peningkatan kemampuan petani dalam bidang budidaya kopi. Jika dilihat dari kondisi dilapangan, bahwa masih rendahnya adopsi inovasi untuk meningkatkan kinerja usahatani. Pengambilan keputusan oleh petani akan dipengaruhi oleh faktor penentu yaitu faktor lingkungan dan individu. Peningkatan yang dimaksud yaitu pada pelaku usaha/petani, menurut [5] bahwa peningkatan sumber daya manusia (SDM) yaitu melaksanakan, merencanakan, menanggung risiko produksi, dan melaksanakan, serta memutuskan untuk mengadopsi atau menunda penerapan suatu teknologi baru.

Perilaku kewirausahaan terdapat indikator keberanian mengambil risiko, tanggap terhadap peluang dan mandiri [6].

Indikator kinerja usaha meliputi peningkatan pendapatan dan peningkatan wilayah pemasaran[3]. Kinerja usaha dan perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor individu. Faktor individu merupakan atribut yang melekat pada sifat, sikap, pribadi atau personal yang digunakan untuk menjalankan kegiatan usaha. Adapun indikator yang mempengaruhinya seperti persepsi terhadap usaha, motivasi, keinginan untuk berusahatani dan skala usaha. Faktor lingkungan adalah faktor yang bersumber dari lingkungan bisnis maupun lingkungan pendukung untuk usaha tersebut dapat berkembang. Adapun indikator yang berasal dari lingkungan seperti penyuluhan, penggunaan input output produksi, modal, regulasi, kemudahan dalam akses terhadap informasi pasar dan promosi[7].

Penerapan konsep perilaku kewirausahaan petani kopi diharapkan dapat mempengaruhi kinerja usahatani kopi rakyat secara nasional. Hal ini dikarenakan, perilaku kewirausahaan petani kopi yang positif akan bermanfaat dalam pengembangan potensi bisnis kopi menuju kearah yang baik. Perilaku kewirausahaan juga akan menciptakan petani yang inovatif, maksudnya adalah dalam proses produksi maupun penciptaan produk kopi yang berkualitas, dan dengan harga yang kompetitif, serta berani mengambil risiko usaha (risk taker). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh faktor individu, faktor lingkungan terhadap perilaku kewirausahaan, dan pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usahatani kopi di Kabupaten Karo.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kinerja usahatani ini dilakukan di wilayah Kecamatan Barusjahe, Tigapanah, Merek Kabupaten Karo pada bulan Mei-Juli 2019. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu kabupaten penghasil kopi arabika di Provinsi Sumatera Utara. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan petani kopi arabika dengan menggunakan alat bantu kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo dan Provinsi Sumatera Utara, Dinas Pertanian Kabupaten Karo.

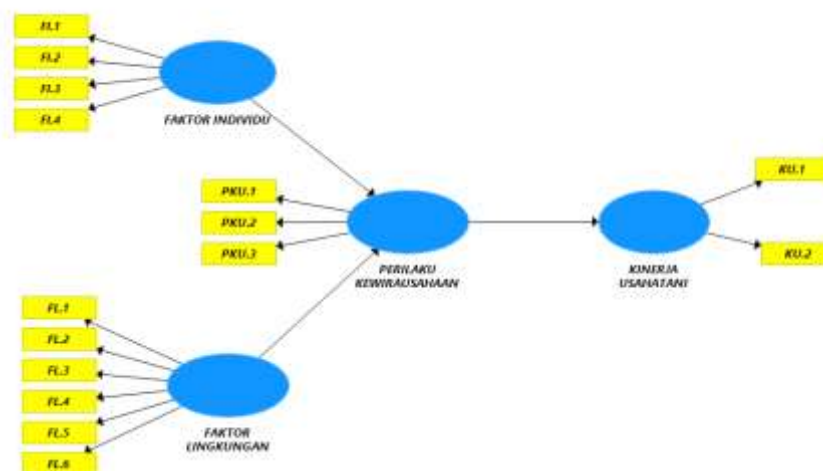
Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Kriteria responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani kopi arabika, yaitu pemilik usaha yang merupakan pengambil keputusan dalam budidaya kopi. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 120 orang petani kopi. Data penelitian yang diperoleh akan dianalisis dengan Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Models*) dengan pendekatan *Partial Least Square (PLS)*.

Variabel pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu variabel manifest dan variabel laten. variabel laten adalah variabel yang tidak diamati secara langsung. Variabel laten pada penelitian ini yaitu faktor individu, lingkungan, perilaku kewirausahaan dan kinerja usahatani. Variabel manifest adalah variabel yang bisa diukur melalui indikator. Variabel manifest penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel laten dan variabel manifest

Variabel Laten (<i>Latent variable</i>)	Variabel Manifest (<i>Manifest variable</i>)	Simbol	Penjelasan (<i>Explanation</i>)
Karakteristik Individu (FI)	Skala Usaha	FI.1	Luas lahan untuk usahatani kopi arabika
	Motivasi	FI.2	Keinginan petani dalam mencapai keberhasilan usahatani
	Persepsi terhadap usahatani	FI.3	Pandangan petani terhadap usahatani kopi arabika
	Keinginan Berusahatani	FI.4	Keinginan petani kopi untuk dapat berusahatani
Faktor lingkungan (FE)	Ketersediaan input	FE.1	Kemudahan petani untuk memperoleh input kopi arabika
	Penyuluhan dan pelatihan	FE.2	Perhatian yang diberikan oleh pemerintah dalam hal penyuluhan
	Bantuan Modal	FE.3	Bantuan dari pemerintah baik dalam bentuk uang atau sarana prasarana
	Promosi	FE.4	Dukungan pemerintah dalam pemasaran kopi arabika
	Akses Terhadap Informasi	FE.5	Kemudahan dalam akses informasi harga dan pasar
Perilaku Kewirausahaan (KWU)	Inovatif	KWU.1	Kemampuan untuk menciptakan suatu gagasan baru dalam berusahatani
	Berani mengambil Risiko	KWU.2	Keberanian mengambil resiko usaha dengan perhitungan yang cermat
Kinerja Usahatani (KU)	Kemandirian	KWU.3	Tidak bergantung kepada orang lain
	Pemasaran	KU.1	Mampu memperoleh pasar baru atau mampu memperluas saluran pemasaran
	Pendapatan	KU.2	Pendapatan meningkat dibanding periode sebelumnya

Model struktural berdasarkan hubungan dari masing-masing variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model struktural kinerja usahatani

Analisis *Struktur Model Equation* (SEM) dengan melalui pendekatan *Partial Least Square* (PLS) yang digunakan pada penelitian ini untuk menganalisis model struktural. PLS merupakan analisis data yang *powerfull*, artinya PLS tidak didasarkan pada banyak asumsi. Data yang di analisis dengan menggunakan PLS tidak harus berdistribusi normal multivariate seperti indikator ordinal, interval, rasio dapat dipergunakan sebagai sampel. Jumlah sampel pada PLS ini juga tergolong tidak besar [8].

Pertanyaan pada penelitian dengan alat bantu kuesioner untuk responden dengan menggunakan skala likert yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kinerja Usahatani berdasarkan skala pengukuran

Kategori	Nilai
Sangat tidak setuju	0,00 – 19,99
Tidak setuju	20,00 – 39,99
Cukup / Netral	40,00 – 59,99
Setuju	60,00 – 79,99
Sangat setuju	80,00 – 100,00

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Petani Responden

Tabel 3, sebagian besar usahatani kopi berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh pria mencapai 84,17%, wanita 15,83%. Usia responden berada pada usia produktif, yakni 69,17% berada pada kisaran usia 41–56 tahun, dan 14,17% pada kisaran usia 25–40 tahun. Usia produktif pada usahatani kopi ini disimpulkan bahwa bertani kopi cukup menarik untuk dijadikan sebagai sumber mata pencaharian. Selain itu didukung juga dengan karakteristik wilayah Kabupaten Karo sebagai daerah pertanian.

Tingkat pendidikan formal petani responden kopi sebagian besar lulusan SMU sebesar 64,17% dan SMP sebesar 21,67%. Secara umum, melalui data tersebut dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian dinilai kurang dapat memberikan insentif dibanding sektor lain untuk tenaga

kerja yang berpendidikan tinggi, meskipun ada dalam usia produktif. Rendahnya tingkat pendidikan petani dikhawatirkan akan makin menurunkan kualitas di sektor pertanian karena akan berimbas pada kemampuan untuk merespon tuntutan memenuhi kebutuhan pasar. Selain itu, pendidikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang nantinya menghasilkan tenaga kerja yang lebih produktif [9].

Tabel 3, luas lahan usahatani kopi di Kabupaten Karo sebagian besar petani memiliki luas lahan sempit sebesar 70,83% dan luas lahan >1,5 ha sebesar 29,17%. Untuk pengalaman petani responden yaitu 5-10 Tahun mencapai 72,50%. Sehingga disimpulkan bahwa petani kopi di Karo merupakan petani yang dengan pengalaman bertani kopi yang cukup berpengalaman. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian [10] bahwa pengalaman petani yang cukup lebih berpeluang untuk mengembangkan usahanya untuk mencapai keberhasilan. Petani dengan pengalaman kurang dari 5 tahun menempati urutan kedua terbanyak, hal ini menunjukkan banyaknya petani baru yang tertarik menggeluti usahatani.

Pendapatan petani pada Tabel 3 yaitu rata-rata yang diperoleh adalah berkisar antara Rp 2.100.000-Rp 3.000.000 dengan persentase sebesar 54,17% dari keseluruhan petani responden, diikuti petani dengan tingkat pendapatan Rp 1.000.000-Rp 2.000.000 perbulan sebesar 20,83%. Sebagian besar petani responden mengakui bahwa usaha yang dijalankan merupakan sumber usaha sampingan keluarga, karena petani responden memiliki mata pencaharian lain seperti sebagai petani sayur. Menurut [11] untuk mencapai keberhasilan kinerja dapat dilihat dari tingkat keberlangsungan usaha, penambahan jumlah tenaga kerja dan tingkat keuntungan/pendapatan yang diperoleh.

Tabel 3. Karakteristik petani kopi arabika di Kabupaten Karo

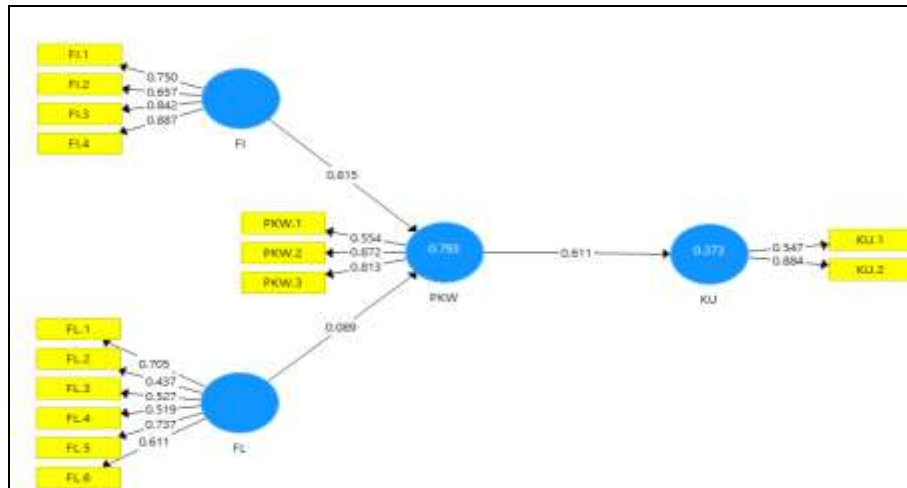
Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	101	84,17
Perempuan	19	15,83
Usia		
<25 tahun	5	4,17
25-40 tahun	17	14,17
41-45 tahun	83	69,17
>55 tahun	15	12,50
Pendidikan Formal		
Tidak sekolah	5	4,17
Lulus SD	10	8,33
Lulus SMP	26	21,67
Lulus SMA	77	64,17
Lulus D1/D3/S1	2	1,67
Luas Lahan		
Sempit: 0.5-1.5 ha	85	70,83
Luas: > 1.5 ha	35	29,17
Pengalaman		
<5 Tahun	18	15
5-10 Tahun	87	72,50
11-15 Tahun	5	4,17
>15 Tahun	10	8,33
Kepemilikan Lahan Kopi		
Pribadi	120	100
Pendapatan Petani Kopi		
< Rp 1.000.000	20	16,67
Rp 1.000.000 - Rp 2.000.000	25	20,83
Rp 2.100.000 - Rp 3.000.000	65	54,17
Rp 3.100.000 - Rp 4.000.000	10	8,33

3.2. Analisis Evaluasi

3.2.1. Model Pengukuran (*outer model*)

Evaluasi Model Pengukuran Evaluasi nilai *loading factor* merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam evaluasi model pengukuran. Tolak ukur kebalikan model dapat dilihat dari nilai *loading factor* pada model yang dianalisis. Nilai *loading factor* dibawah 0,5

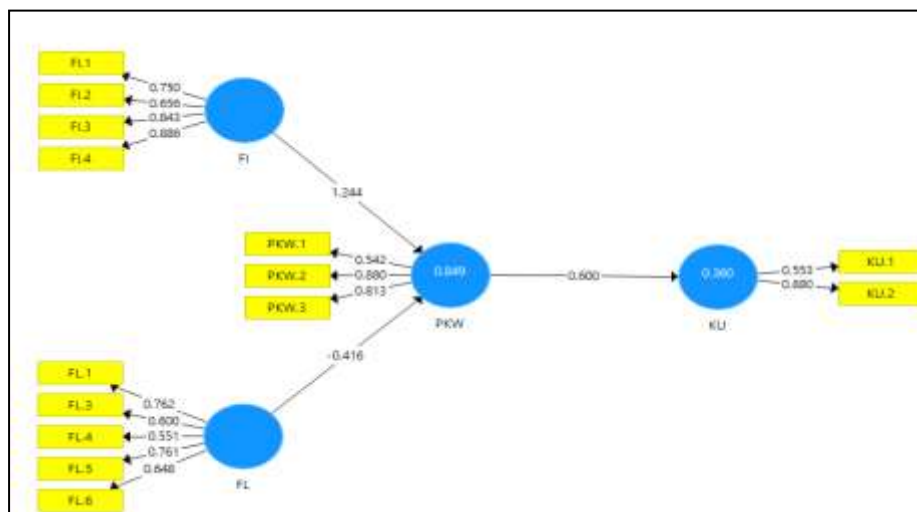
akan dikeluarkan dari model, sehingga diperoleh secara keseluruhan nilai model yang baik seperti pada Gambar 2. Proses algoritma pada Partial Least Square (PLS) dengan hasil yang didapat menunjukkan bahwa semua indikator yang digunakan pada model tersebut memiliki nilai standar yaitu 0,5 dan dianggap reliabel dan valid, sehingga analisis selanjutnya dapat dilakukan.



Gambar 2. Standardized *loading factor* awal pada model pengukuran

Gambar 2, menjelaskan bahwa hasil evaluasi model pengukuran pada tahap awal menunjukkan bahwa semua indikator variabel yang digunakan memiliki nilai *loading factor* (λ) yaitu 0,5. Selanjutnya tahapan kedua yaitu uji validitas dengan nilai t-value lebih dari

1,96. Berdasarkan hasil dari algoritma PLS ini dengan model, maka diperoleh hasil akhir model yang dapat dipergunakan untuk proses evaluasi model struktural untuk penelitian kinerja usahatani ini (Gambar 3).



Gambar 3. Nilai t-value struktural pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usahatani

Proses algoritma yang telah mengalami perbaikan, dimana hasil yang diperoleh juga telah reliabel dengan persyaratan dari PLS-SEM pada Gambar 3. Seluruh indikator pada penelitian ini yaitu reflektif (outer model). Analisis model pengukuran konstruk dengan

indikator reflektif bertujuan untuk melihat validitas dari masing-masing indikator dan menguji reliabilitas dari konstruk penelitian (Tabel 4).

Tabel 4. Reabilitas model berdasarkan nilai AVE dan Composite Reability

Variabel Laten	AVE	Composite Reliability	Keterangan
Faktor Internal (FI)	0,722	0,867	reliabel
Faktor Lingkungan (FL)	0,649	0,800	reliabel
Kinerja Usaha (KU)	0,740	0,891	reliabel
Perilaku Kewirausahaan (PKW)	0,676	0,797	reliabel

Tabel 4, menunjukkan bahwa seluruh variabel-variabel laten yang diukur dalam penelitian ini memiliki nilai *average variance extracted (AVE)* sebesar 0,5 sedangkan pada *composite reliability* dengan nilai lebih besar dari 0,7. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang digunakan telah reliable.

3.2.2. Evaluasi Model Struktural (*inner model*)

Evaluasi model struktural (*inner model*) diperoleh jika model yang dianalisis sudah reliabel dan valid. Evaluasi model struktural bertujuan mengetahui hubungan antar variabel laten. variabel laten didapatkan dari hasil tingkat signifikansi dan estimasi koefisien parameter jalur. Uji signifikansi adalah tahap akhir dari pengujian evaluasi model struktural. Hasil uji yang diperoleh akan dipergunakan untuk menjawab hipotesis penelitian. Nilai R^2 dari uji signifikansi model dapat dilihat dari Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Nilai R-Square (R2)

Variabel Laten	R-Square
Kinerja Usahatani (KU)	0,660
Perilaku Kewirausahaan (PKW)	0,849

Tabel 5, menunjukkan bahwa nilai R-square dari variabel yang mempengaruhi kinerja usahatani. Dimana nilai dari kinerja usahatani yaitu 0,660, artinya variabel laten faktor individu, lingkungan dan perilaku kewirausahaan mampu untuk dapat menjelaskan kinerja usaha sebesar 66%, sedangkan sisanya dijelaskan variabel lain yang tidak termasuk di dalam penelitian kinerja usahatani ini.

Uji signifikansi dari koefisien parameter jalur dalam PLS-SEM, dilakukan dengan metode resampling (Non Parametrik). *Bootsrapping* dalam penelitian ini digunakan dalam metode resampling. [8] metode resampling pada *Partial Least Square (PLS)* diperoleh dengan melakukan *bootsrapping*. Hasil uji signifikansi untuk seluruh hipotesisi yang dibuat dalam penelitian (Tabel 6).

Tabel 6. Nilai koefisien jalur, rata-rata, simpangan baku, t-value

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STERR))
FI.1 <- FI	0,750	0,751	0,071	10,577
FI.2 <- FI	0,656	0,646	0,068	9,588
FI.3 <- FI	0,843	0,844	0,025	34,090
FI.4 <- FI	0,886	0,889	0,022	39,774
FL.1 <- FL	0,762	0,765	0,049	15,446
FL.3 <- FL	0,600	0,601	0,091	6,617
FL.4 <- FL	0,551	0,545	0,089	6,173
FL.5 <- FL	0,761	0,754	0,050	15,134
FL.6 <- FL	0,648	0,642	0,078	8,339
KU.1 <- KU	0,553	0,574	0,179	3,097
KU.2 <- KU	0,880	0,830	0,167	5,278
PKW.1 <- PKW	0,542	0,504	0,153	3,549
PKW.2 <- PKW	0,880	0,883	0,024	36,125
PKW.3 <- PKW	0,813	0,822	0,045	18,063

3.3. Pengaruh Faktor Individu dan Faktor Lingkungan Terhadap Perilaku Kewirausahaan dan Dampaknya Terhadap Kinerja Usahatani

Hasil analisis PLS-SEM terhadap model menunjukkan bahwa faktor individu

dan faktor lingkungan berpengaruh terhadap kinerja usaha. Hal ini dikarenakan pada kedua variabel yang digunakan memiliki nilai t-value lebih besar dari 1,96, nilai koefisien korelasi parameter jalur variabel faktor individu dan lingkungan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Koefisien parameter jalur faktor lingkungan, individu, perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usahatani

Hipotesisi	Original Sample (O)	t-value	Keterangan
FI -> PKW	1,244	18,240	Signifikan
FL -> PKW	-0,416	5,410	Signifikan
PKW -> KU	0,600	5,828	Signifikan

Tabel 7, menunjukkan bahwa faktor individu dan lingkungan memiliki peran dalam perilaku kewirausahaan dan peningkatan kinerja usahatani. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menjelaskan pengaruh lingkungan dalam meningkatkan keberhasilan usaha [12]. Tabel 7, menunjukkan hasil PLS pada variabel faktor individu terhadap perilaku kewirausahaan dengan nilai t-value sebesar 18,240. Artinya peningkatan keinginan berusaha, persepsi terhadap usahatani, skala usaha, pengalaman akan berpengaruh terhadap perilaku kewirausahaan petani. Jika dilihat dari kondisi lapangan keinginan petani untuk menjalankan usaha bertani kopi ini sangat tinggi. Hal ini dikarenakan harga kopi arabika tergolong mahal dan telah membantu dalam kebutuhan hidup keluarga walaupun dengan skala usaha yang masih rendah tidak menjadi hambatan bagi petani untuk terus berkebudun.

Variabel lingkungan berpengaruh negatif tetapi signifikan mempengaruhi perilaku kewirausahaan sebesar 5,410. Faktor lingkungan seperti aspek kebijakan pemerintah merupakan walaupun tidak secara langsung dalam bentuk modal diberikan kepada petani, akan tetapi dalam

bentuk promosi memperkenalkan kopi karo ini dirasakan cukup baik. Kegiatan promosi kopi dilakukan bersama dengan kegiatan promosi pariwisata di Kabupaten Karo. Promosi yang dibuat dalam bentuk event-event atau pameran produk. Kegiatan pembinaan dan pelatihan yang mendukung kegiatan yang masih kurang. Sehingga perlu dilakukan kerjasama berbagai pihak agar kopi arabika karo ini semakin dapat dikenal dengan baik dan menjadi potensi untuk berkembang dengan baik. Sesuai dengan penelitian [13] menyatakan bahwa tumbuh suatu usaha didasarkan pada lingkungan aturan atau kebijakan mendukung, lingkungan makro ekonomi dikelola dengan baik, stabil, dan dapat diprediksi, informasi yang dapat dipercaya dan mudah diakses, dan lingkungan sosial mendorong dan menghargai keberhasilan usaha tersebut.

Variabel perilaku kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja usahatani sebesar 5,828. Berani mengambil risiko dan kemandirian merupakan modal utama petani kopi karo. Hal ini dikarenakan usaha bertani yang dulu dilakukan telah sering menghadapi risiko dalam produksi maupun pasar.

3.3.1. Kontribusi Indikator Terhadap Faktor Individu

Variabel faktor individu keinginan berusahatani, persepsi terhadap usaha, skala usaha, pengalaman merupakan indikator yang menggambarkan faktor individu. Pengalaman merupakan indikator yang paling besar mencerminkan faktor

individu dengan nilai loading factor 0,886. Seluruh indikator pada variabel individu memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kewirausahaan. Hal itu dikarenakan $|t\text{-hitung}| > t\text{-tabel}$ (1,96) untuk setiap indikator yang dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Loading factor dan t-value indikator terhadap faktor individu

No	Simbol	Indikator	Loading Factor	t-value
1.	FI.1	Keinginan Berusahatani	0,750	10,577
2.	FI.2	Persepsi terhadap usahatani	0,656	9,588
3.	FI.3	Skala Usaha	0,843	34,090
4.	FI.4	Pengalaman	0,886	39,774

3.3.2. Kontribusi Indikator Terhadap Faktor Lingkungan

Variabel faktor lingkungan seperti input, promosi, bantuan modal, kekompakan antar petani, akses terhadap pasar. Diantara indikator tersebut, input dan kekompakan antar petani merupakan indikator yang memiliki pengaruh terbesar

dengan nilai *loading factor* 0,762. Seluruh indikator pada variabel lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kewirausahaan. Hal itu dikarenakan $|t\text{-hitung}| > t\text{-tabel}$ (1,96) untuk setiap indikator yang dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Loading factor dan t-value indikator terhadap faktor lingkungan

No	Simbol	Indikator	Loading Factor	t-value
1.	FL.1	Input	0,762	15,446
2.	FL.3	Promosi	0,600	6,617
3.	FL.4	Bantuan Modal	0,551	6,173
4.	FL.5	Kekompakan Antar Petani	0,761	15,134
5.	FL.6	Akses Terhadap Pasar	0,648	8,339

3.3.3. Kontribusi Indikator Terhadap Perilaku Kewirausahaan

Variabel perilaku kewirausahaan seperti inovatif, berani mengambil risiko dan kemandirian. Diantara indikator tersebut, berani mengambil risiko merupakan indikator yang memiliki

pengaruh terbesar dengan nilai *loading factor* 0,880. Seluruh indikator pada variabel perilaku kewirausahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja usahatani. Hal itu dikarenakan $|t\text{-hitung}| > t\text{-tabel}$ (1,96) untuk setiap indikator yang dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Loading factor dan t-value indikator terhadap perilaku kewirausahaan

No	Simbol	Indikator	Loading Factor	t-value
1.	PKW.1	Inovatif	0,542	3,549
2.	PKW.2	Berani Mengambil Risiko	0,880	36,125
3.	PKW.3	Kemandirian	0,813	18,063

3.3.4. Kontribusi Indikator Terhadap Kinerja Usahatani

Variabel kinerja usahatani seperti wilayah pemasaran, pendapatan. Diantara indikator tersebut, pendapatan merupakan indikator yang memiliki pengaruh terbesar

dengan nilai *loading factor* 0,880. Seluruh indikator pada variabel kinerja usahatani. Hal itu dikarenakan $|t\text{-hitung}| > t\text{-tabel}$ (1,96) untuk setiap indikator yang dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Loading factor dan t-value indikator terhadap kinerja usahatani

No	Simbol	Indikator	Loading Factor	t-value
1.	KU.1	Wilayah Pemasaran	0,553	3,097
2.	KU.2	Pendapatan	0,880	5,278

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Adanya faktor individu berpengaruh terhadap perilaku kewirausahaan. Artinya jika terjadi peningkatan faktor individu akan menyebabkan naiknya perilaku kewirausahaan petani kopi arabika.
2. Faktor lingkungan berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap perilaku kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan lingkungan bisnis petani seperti penyuluhan, dukungan pemerintah dalam modal dan promosi menyebabkan berpengaruh negatif pada perilaku kewirausahaan.
3. Perilaku kewirausahaan berpengaruh secara positif kinerja usahatani. Artinya inovatif, kemandirian, berani mengambil risiko dapat meningkatkan kinerja usahatani.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa kerjasama dan dukungan pendanaan dari Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia dengan ID Proposal dengan surat keputusan nomor T/140/E3/RA.00/2019 dan perjanjian/Kontrak Nomor

T/49/L1.3/PT.01.03/2019. penulis menyampaikan terimakasih kepada Pemerintah Republik Indonesia/ Kementerian Ristekdikti atas dukungan pendanaan yang telah diberikan. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala LLDIKTI Wilayah 1, Prof. Drs.Dian Armanto, M.Pd.,M.A.,M.Sc., Ph.D, Ketua Yayasan Bukit Barisan Simalem, Rektor Universitas Quality Berastagi Drs.Eduard,M.Si, Wakil Rektor Universitas Quality Berastagi Bapak Prof. Dr.Nurdin Bukit,M.Si, Ketua LPPM Universitas Quality Berastagi Ibu Bunga Fisikanta Bukit,S.Si.,M.Si.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. D. Martauli, "Analysis of Coffee Production in Indonesia Analisis Produksi Kopi DiIndonesia," vol. 01, no. 02, p. 2, 2018.
- [2] ICO, "World coffee trade (1963 – 2013): A review of the markets, challenges and opportunities facing the sector," *Review 112th Int. coffee Counc.*, 2014.
- [3] E. Desi Martauli, L. M. Baga, and A. Fariyanti, "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Usaha Wanita Wirausaha Kerupuk Udang di Provinsi Jambi," *Agrar. J. Agribus. Rural Dev. Res.*, 2016.
- [4] AEKI (Asosiasi Eksportir Kopi, "Tentang kopi," *J. Chem. Inf.*

- Model.*, 2013.
- [5] R. Pambudy, "The development of adopting innovation on entrepreneurship status of Madura cattle farmers," *Trop. Anim. Sci. J.*, 2018.
- [6] Darmadji, "Entrepreneurship as New Approach to Support National Agriculture Development Program to Go Self Sufficient Food," *Agric. Agric. Sci. Procedia*, 2016.
- [7] M. Balat, "Production of bioethanol from lignocellulosic materials via the biochemical pathway: A review," *Energy Convers. Manag.*, 2011.
- [8] Ghozali, "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS," *J. Ilm. Univ. Pandanaran*, 2011.
- [9] N. M. S. Purnami and I. A. N. Saskara, "Analisis Pengaruh Pendidikan dan Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Jumlah Penduduk Miskin," *J. EP Unud*, 2013.
- [10] N. Puspitasari, R. Nurmalina, A. Fariyanti, and A. M. Kiloes, "Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Perilaku Kewirausahaan dan Dampaknya Terhadap Kinerja Usaha Petani Anggrek (Effect of Internal and External Factors Towards the Enterpreneurial Behavior of Orchid Growers)," *J. Hortik.*, 2019.
- [11] E. D. Martauli, "OF WOMEN ' S ENTREPENEUR PRAWN CRACKERS," vol. 1, no. 1, pp. 38–51, 2019.
- [12] B. Sumantri, A. Fariyanti, and R. Winandi, "Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kinerja Usaha Wirausaha Wanita: Suatu Studi pada Industri Pangan Rumahan di Bogor," *J. Manaj. Teknol.*, 2013.
- [13] M. M. Musran Munizu, "Total Quality Management (TQM) Practices toward Product Quality Performance: Case at Food and Beverage Industry in Makassar, Indonesia," *IOSR J. Bus. Manag.*, 2013.